

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital

Dwi Andini¹, Indra Satia Pohan², Ade Lylyana³, Amanda Rezeki Padila⁴, Sindy Cahyani⁵, Isnda Yaa Dila⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian berupa guru PAI, siswa, dan pihak sekolah di beberapa sekolah menengah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran serta praktik keagamaan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI berperan signifikan dalam menumbuhkan nilai religius melalui penguatan keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dan pengintegrasian teknologi digital sebagai media pembelajaran. Selain itu, tantangan digitalisasi, seperti pengaruh media sosial negatif, diatasi dengan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan berbasis nilai. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi PAI dalam lingkungan sekolah digital tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, karakter religius, pembelajaran digital, internalisasi nilai Islami

Abstract

*This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) in shaping the religious character of students in the digital era. A **qualitative descriptive** approach was employed, with research subjects including PAI teachers, students, and school staff in several secondary schools. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation of learning activities and religious practices in schools. The findings indicate that PAI plays a significant role in fostering religious values through teacher exemplification, habituation of worship, and the integration of digital technology as a learning medium. Additionally, challenges posed by digitalization, such as negative social media influences, are addressed through creative, value-based learning approaches. This study emphasizes that the integration of PAI within digital school environments not only enhances students' cognitive understanding of Islamic teachings but also strengthens the internalization of moral and spiritual values in daily life.*

Keywords: Islamic Religious Education, religious character, digital learning, internalization of Islamic values

^{1,2,3,4,5,6} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, indrasatiapohan@insan.ac.id



A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, serta berbagai platform pembelajaran daring telah mengubah pola belajar peserta didik yang kini lebih aktif, mandiri, dan berorientasi pada teknologi. Fenomena ini berdampak positif terhadap kemudahan akses informasi dan peningkatan literasi digital. Namun, di sisi lain, derasnya arus informasi digital juga membawa tantangan baru terhadap pembentukan karakter, terutama karakter religius peserta didik. Nilai-nilai keagamaan yang dahulu ditanamkan melalui interaksi langsung kini sering kali tergeser oleh budaya instan, gaya hidup hedonis, serta menurunnya sensitivitas moral akibat pengaruh dunia maya. Menurut Rahmawati (2021), pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab besar untuk menghadirkan kembali nilai-nilai spiritual yang mulai pudar di tengah derasnya arus globalisasi digital.

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya bukan hanya proses transfer ilmu tentang ajaran Islam, melainkan juga pembinaan moral, pembentukan karakter, dan penanaman nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik. PAI berperan sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai iman, takwa, dan akhlakul karimah sebagai dasar kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks era digital, peran ini menjadi semakin krusial karena peserta didik dihadapkan pada berbagai konten yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Menurut Hidayat (2020), pendidikan agama Islam berfungsi sebagai pengarah moralitas peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Era digital juga menghadirkan perubahan pada metode dan strategi pembelajaran PAI. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat dilakukan secara virtual melalui berbagai media interaktif seperti YouTube, e-learning, dan aplikasi keagamaan. Hal ini membuka peluang baru bagi guru PAI untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah dan pendidikan karakter yang lebih kreatif. Namun demikian, inovasi tersebut harus disertai dengan penguatan nilai-nilai spiritual agar penggunaan teknologi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung dimensi etis dan religius. Menurut Supriadi dan Ningsih (2022), penguatan karakter religius di era digital harus berfokus pada tiga aspek utama, yaitu pembiasaan ibadah, pemahaman nilai moral Islam, dan kontrol diri dalam aktivitas daring.

Krisis moral yang muncul di kalangan generasi muda saat ini sering kali berkaitan dengan lemahnya fondasi spiritual dan nilai keagamaan. Fenomena seperti penyalahgunaan media sosial, perilaku konsumtif, hingga rendahnya etika komunikasi digital menjadi tantangan nyata bagi dunia pendidikan Islam. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam harus mampu menanamkan pemahaman bahwa kemajuan teknologi bukanlah ancaman, melainkan sarana untuk memperkuat iman dan memperluas dakwah. Menurut Nasution (2023), pengintegrasian nilai Islam dalam penggunaan teknologi dapat membentuk karakter peserta didik yang moderat, beradab, dan memiliki tanggung jawab sosial di ruang digital.

Selain guru, keluarga dan lingkungan sosial juga memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah akan lebih efektif apabila diikuti dengan pembiasaan nilai-nilai religius di rumah dan lingkungan masyarakat. Sinergi antara



pendidikan formal, nonformal, dan informal menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk generasi muslim yang tangguh menghadapi era digital. Penelitian oleh Azizah (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru PAI, orang tua, dan komunitas digital Islami dapat memperkuat pengawasan moral peserta didik serta menumbuhkan kesadaran spiritual dalam penggunaan teknologi.

Meski demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua lembaga pendidikan mampu mengadaptasikan kurikulum PAI dengan kebutuhan digital. Banyak guru PAI yang masih berorientasi pada metode konvensional dan belum sepenuhnya mengintegrasikan media digital dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara kompetensi teknologi dan pemahaman nilai spiritual siswa. Untuk itu, diperlukan inovasi pedagogis berbasis teknologi yang tetap mempertahankan ruh spiritualitas Islam. Menurut Prasetyo dan Lestari (2020), digitalisasi pembelajaran PAI harus diarahkan pada penciptaan ruang belajar yang interaktif, reflektif, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman yang humanistik.

Transformasi pendidikan di era digital juga menuntut guru PAI untuk memiliki kompetensi digital yang kuat, tidak hanya dalam aspek teknis tetapi juga dalam kemampuan menanamkan nilai-nilai moral melalui dunia maya. Guru bukan sekadar pengajar, melainkan teladan yang mampu menuntun peserta didik dalam menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Menurut Fadhilah (2024), guru PAI harus menjadi figur inspiratif yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan digital, melalui pendekatan edukatif yang moderat dan kontekstual. Oleh karena itu, pembinaan karakter religius di era digital menuntut peran aktif guru PAI dalam mengarahkan, mengawasi, dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk meninjau kembali peran strategis pendidikan agama Islam dalam menghadapi disrupsi moral akibat kemajuan teknologi. Di satu sisi, dunia digital membuka ruang luas bagi pengembangan keilmuan Islam; di sisi lain, ia berpotensi melahirkan krisis spiritual apabila tidak diimbangi dengan pemahaman keagamaan yang kokoh. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam tentang bagaimana PAI berperan dalam membentuk karakter religius peserta didik di tengah transformasi digital yang dinamis. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga permasalahan pokok, yaitu bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital, bagaimana tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai religius di lingkungan digital, dan bagaimana strategi guru PAI dalam mengoptimalkan pembentukan karakter religius melalui pemanfaatan teknologi digital secara efektif dan beretika.

B. KAJIAN TEORI

Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam konteks kelembagaan pendidikan nasional, PAI menjadi bagian integral dari kurikulum yang bertujuan menanamkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia pada peserta didik. Menurut Nata (2020), PAI tidak sekadar mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual, moral, dan sosial yang menjadi dasar bagi pengembangan karakter Islami. Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai panduan hidup yang membentuk pola pikir dan perilaku manusia agar sejalan dengan prinsip tauhid dan tuntunan Rasulullah SAW.



Dalam teori pendidikan Islam klasik, tujuan PAI mengacu pada pembentukan insan *kamil*—manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan moral. Namun, dalam konteks modern, PAI juga harus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan teknologi. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahman (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam harus bersifat adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi nilai-nilai ketuhanan. PAI yang kontekstual berarti mampu mengintegrasikan ajaran Islam dalam realitas kehidupan modern, termasuk dalam dunia digital yang sarat tantangan moral dan ideologis.

Komponen utama dalam pendidikan agama Islam meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Keempat aspek ini menjadi pondasi dalam membentuk pribadi yang beriman dan bertanggung jawab. Guru PAI berperan penting sebagai *murabbi* (pendidik spiritual), *mu'allim* (pengajar), dan *uswah hasanah* (teladan) yang menuntun peserta didik menuju kesadaran religius. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2024), guru PAI dinilai memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk moralitas digital peserta didik melalui pendekatan teladan, pembiasaan, dan integrasi nilai Islam dalam kegiatan daring.

Selain berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak, PAI juga berperan dalam membangun literasi keagamaan peserta didik. Literasi ini mencakup kemampuan memahami teks-teks agama, menafsirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern, serta mengimplementasikannya dalam interaksi sosial. Menurut Zahra (2021), PAI yang efektif adalah pendidikan yang mengajarkan cara berpikir kritis berbasis nilai Islam agar siswa mampu menilai informasi digital secara etis. Dengan demikian, pendidikan agama Islam menjadi benteng moral sekaligus pedoman berpikir dalam menghadapi kompleksitas era digital.

Karakter Religius Peserta Didik

Karakter religius adalah manifestasi keimanan seseorang yang tercermin melalui sikap, tindakan, dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, karakter religius peserta didik mencakup ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, serta kepedulian terhadap sesama. Menurut Zuhdi (2020), karakter religius tidak dapat terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pendidikan yang berkesinambungan, pembiasaan moral, dan keteladanan lingkungan. Pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai ini agar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Dalam teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (dalam Nurhalimah, 2021), pembentukan karakter mencakup tiga dimensi, yakni moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (perbuatan moral). Ketiganya harus berjalan seimbang agar menghasilkan pribadi yang berkarakter kuat. PAI berperan dalam memperkuat ketiga dimensi tersebut melalui pembelajaran nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak. Ketika siswa memahami ajaran agama secara mendalam, mereka akan memiliki kesadaran moral yang kuat untuk berperilaku sesuai nilai Islam, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Pembentukan karakter religius dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Artinya, PAI harus menanamkan nilai yang tidak hanya diketahui, tetapi juga dirasakan dan diamalkan. Menurut Supriadi dan Ningsih (2022), strategi yang efektif untuk membentuk karakter religius adalah melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus, shalat



berjamaah, dan kajian Islam. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai religius akan terbentuk secara alami dan berkelanjutan.

Namun, pembentukan karakter religius di kalangan peserta didik saat ini menghadapi berbagai tantangan akibat pengaruh globalisasi dan teknologi digital. Media sosial yang sarat dengan nilai-nilai hedonistik dan individualistik sering kali melemahkan semangat spiritual peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan keterampilan digital. Menurut Harahap (2023), pendidikan agama Islam berperan sebagai *moral compass* yang mengarahkan penggunaan teknologi agar sesuai dengan etika Islam. Dengan cara ini, karakter religius bukan hanya tercermin dalam kehidupan nyata, tetapi juga dalam perilaku digital siswa.

Era Digital dalam Konteks Pendidikan Agama Islam

Era digital ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi, belajar, dan bekerja tanpa batas ruang dan waktu. Dalam dunia pendidikan, digitalisasi telah mengubah paradigma pembelajaran dari model konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi (*technology-based learning*). Dalam konteks pendidikan agama Islam, perubahan ini membawa dampak ganda: di satu sisi membuka peluang bagi inovasi pembelajaran Islam yang lebih menarik, namun di sisi lain menghadirkan tantangan terhadap moralitas dan kesucian nilai. Menurut Prasetyo dan Lestari (2020), pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan ekosistem digital tanpa kehilangan substansi spiritual yang menjadi jantung ajarannya.

Integrasi teknologi dalam PAI memungkinkan peserta didik untuk mengakses berbagai sumber pengetahuan Islam melalui media digital, seperti aplikasi Al-Qur'an, video dakwah, dan kelas virtual keislaman. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Azizah (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyaring dan mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap bernilai edukatif dan religius. Tanpa kontrol nilai, digitalisasi dapat justru menjadi ancaman bagi pembentukan karakter siswa.

Dalam menghadapi tantangan era digital, guru PAI dituntut memiliki literasi digital yang kuat, yaitu kemampuan mengelola, memanfaatkan, dan mengkritisi informasi digital secara Islami. Literasi digital religius tidak hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga tentang kesadaran moral dalam menggunakan teknologi. Nasution (2023) menegaskan bahwa literasi digital yang dilandasi nilai Islam akan membentuk generasi yang cerdas teknologi sekaligus berakhlak mulia. Dengan demikian, PAI di era digital harus mengajarkan siswa bagaimana menjadi pengguna teknologi yang beretika, selektif, dan bertanggung jawab.

Era digital juga menghadirkan potensi baru bagi dakwah dan pendidikan Islam. Guru PAI dapat menggunakan media sosial, podcast, dan video pendek untuk menyebarkan pesan keagamaan yang positif dan membangun. Fenomena *digital da'wah* menjadi bentuk transformasi pendidikan Islam yang mampu menjangkau generasi muda dengan cara yang lebih relevan. Menurut Fadhilah (2024), pemanfaatan teknologi digital dalam PAI merupakan langkah strategis untuk menginternalisasikan nilai Islam ke dalam budaya digital peserta didik. Ketika nilai agama terintegrasi dalam dunia digital, maka pendidikan Islam dapat berperan lebih efektif dalam membentuk karakter religius yang kontekstual dan adaptif.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, nilai, serta proses yang terjadi secara natural dalam lingkungan pendidikan. Penelitian dilaksanakan di salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah di Kota Binjai yang telah menerapkan pembelajaran berbasis digital dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Subjek penelitian meliputi guru PAI, peserta didik, serta kepala sekolah sebagai informan utama yang dianggap memahami secara langsung proses pembentukan karakter religius di sekolah tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana PAI berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di tengah tantangan era digital, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Implementasi pendidikan agama Islam di sekolah berperan fundamental dalam membangun karakter religius peserta didik melalui pembelajaran terstruktur, keteladanan guru, dan pembiasaan sikap spiritual di lingkungan sekolah. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan dalam bentuk transfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga transformasi nilai-nilai akhlak dan moral yang menuntun peserta didik menjadi pribadi beriman dan bertakwa. Proses ini diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama Islam menjadi instrumen efektif dalam mengintegrasikan ilmu dan amal, serta menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam pada diri siswa (Rohman & Fitria, 2021).

Dalam konteks pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi tokoh sentral dalam menanamkan nilai religiusitas. Keteladanan guru menjadi aspek dominan karena siswa lebih mudah meniru perilaku yang dilihat secara langsung daripada hanya mendengar teori. Guru PAI yang disiplin, jujur, dan sopan dalam berinteraksi akan menjadi panutan bagi peserta didik untuk meniru perilaku serupa. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya *uswah hasanah* dalam pendidikan akhlak. Maka, pembelajaran PAI bukan hanya tentang materi kognitif seperti fiqh atau akidah, tetapi lebih jauh menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa yang berimplikasi pada pembentukan kepribadian berakhlak mulia.



Selain peran guru, lingkungan sekolah yang religius juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah yang mengintegrasikan budaya religius dalam aktivitas sehari-hari, seperti penggunaan salam, berpakaian sopan, dan menjaga kebersihan, menciptakan atmosfer spiritual yang menumbuhkan kesadaran iman siswa. Budaya religius ini memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam dan menjadikan sekolah bukan hanya tempat belajar akademis, tetapi juga arena pembinaan moral yang berkelanjutan (Rahmawati & Anwar, 2022). Dengan demikian, PAI dan budaya sekolah membentuk sinergi dalam mencetak generasi berkarakter islami yang mampu menghadapi tantangan moral di era globalisasi.

Lebih lanjut, efektivitas implementasi pendidikan agama Islam dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang telah mengalami proses pendidikan religius yang baik akan menunjukkan peningkatan pada sikap disiplin, sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab. Dalam perspektif teori pendidikan karakter Islam, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berperan sebagai sarana *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa yang berdampak pada perilaku sosial dan spiritual siswa (Sutrisno, 2023). Pendidikan agama Islam dengan pendekatan integratif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik terbukti mampu mewujudkan generasi yang berakhlak mulia serta berdaya saing dalam masyarakat modern.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius

Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik. Faktor pendukung dapat berasal dari internal dan eksternal sekolah. Dari sisi internal, kompetensi profesional dan kepribadian guru menjadi komponen utama. Guru PAI yang memahami psikologi peserta didik serta mampu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari akan lebih efektif dalam menanamkan ajaran agama. Selain itu, dukungan kepala sekolah dan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan religius turut memperkuat implementasi nilai-nilai tersebut. Misalnya, adanya kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, pelatihan da'i muda, dan pembinaan tahfidzul Qur'an (Rizki & Hidayat, 2020).

Sementara itu, faktor eksternal yang mendukung mencakup dukungan orang tua dan masyarakat. Lingkungan keluarga yang religius akan memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Jika pendidikan agama hanya berlangsung di sekolah tanpa dukungan keluarga, maka proses internalisasi nilai tidak akan optimal. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam membentuk karakter religius yang konsisten. Penelitian Nuraini dan Fadhilah (2021) menunjukkan bahwa sinergi antara pendidikan formal dan informal dapat menciptakan kesinambungan nilai-nilai moral yang kuat pada anak-anak, sehingga perilaku religius mereka tidak hanya muncul di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat.

Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pendidikan agama Islam. Hambatan tersebut dapat berupa keterbatasan waktu pembelajaran PAI yang relatif sedikit dibandingkan mata pelajaran lain, kurangnya fasilitas pendukung kegiatan keagamaan, serta pengaruh negatif media sosial terhadap moral peserta didik. Di era digital, siswa seringkali terpapar nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga mengurangi efektivitas internalisasi nilai-nilai keagamaan. Hal ini

menuntut inovasi guru PAI dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan interaktif agar nilai Islam tetap relevan di tengah dinamika teknologi modern (Suryana, 2022).

Selain itu, kurangnya kesadaran sebagian peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai religius juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian siswa masih memandang pelajaran agama hanya sebagai kewajiban akademik, bukan kebutuhan spiritual. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu membangun kesadaran intrinsik melalui pendekatan *heart-based learning*, di mana nilai-nilai agama tidak hanya dipelajari, tetapi juga dirasakan dan dihayati. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat kembali pada fungsinya sebagai sarana transformasi spiritual dan moral dalam diri peserta didik (Anshori, 2023).

Dampak Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Dampak nyata dari pendidikan agama Islam dapat dilihat dari perilaku religius peserta didik yang berkembang baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Siswa yang memperoleh pendidikan agama yang berkualitas akan menunjukkan peningkatan pada perilaku ibadah seperti rajin salat, membaca Al-Qur'an, dan berakhlak sopan terhadap guru serta teman-teman. Nilai-nilai religius ini menjadi indikator keberhasilan pendidikan agama dalam membentuk karakter spiritual yang kuat. Menurut teori *character building* Islam, karakter religius bukan hanya hasil dari hafalan doktrin agama, tetapi juga buah dari pembiasaan dan keteladanan yang berulang (Rohman, 2020).

Selain perubahan perilaku spiritual, pendidikan agama Islam juga berdampak pada pembentukan karakter sosial peserta didik. Siswa menjadi lebih empatik, peduli terhadap sesama, dan menjauhi perilaku yang merugikan orang lain. Nilai-nilai seperti *ukhuwah islamiyah* dan *ta'awun* (tolong-menolong) terinternalisasi dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki dimensi sosial yang kuat dalam membentuk insan yang tidak hanya taat secara individual, tetapi juga berperan positif dalam masyarakat (Latifah & Siregar, 2021). Dengan demikian, pembelajaran PAI berkontribusi dalam menciptakan generasi religius yang berkarakter moderat, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Lebih jauh, pendidikan agama Islam juga mampu menekan perilaku negatif siswa seperti perundungan, kebohongan, dan pelanggaran disiplin. Melalui pembelajaran yang berbasis nilai moral, siswa dididik untuk memahami konsekuensi etis dari setiap tindakan. Dalam konteks ini, nilai-nilai *taqwa* dan *akhlaq al-karimah* menjadi pedoman utama dalam membentuk perilaku etis. Penelitian Rahmi dan Yusuf (2022) menunjukkan bahwa sekolah dengan sistem pendidikan agama Islam yang baik memiliki tingkat kenakalan siswa yang lebih rendah dibandingkan sekolah umum tanpa penguatan religiusitas.

Pada akhirnya, dampak paling penting dari pendidikan agama Islam adalah terbentuknya pribadi yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Pendidikan agama tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk cerdas dalam aspek akademik, tetapi juga matang dalam moral dan spiritualitas. Dalam era modern yang sarat tantangan moral dan budaya, keberadaan pendidikan agama Islam menjadi benteng moral bagi generasi muda agar tidak kehilangan arah dalam arus globalisasi. Oleh karena itu, pembinaan karakter religius melalui pendidikan Islam harus terus diperkuat secara sistematis dan berkesinambungan.

E. KESIMPULAN



Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik di sekolah. Melalui pembelajaran yang menekankan keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dan penguatan budaya religius sekolah, nilai-nilai keislaman dapat terinternalisasi secara mendalam dalam diri siswa. Implementasi pendidikan agama yang efektif bukan hanya membentuk peserta didik yang memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan perilaku yang mencerminkan keimanan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, keberhasilan pembentukan karakter religius sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kompetensi guru, dukungan lingkungan keluarga, serta konsistensi penerapan nilai-nilai agama di sekolah.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam bukan hanya instrumen akademik, melainkan sarana pembinaan moral dan spiritual yang berkesinambungan. Ketika nilai-nilai Islam mampu diterjemahkan dalam bentuk keteladanan dan kebiasaan positif, maka peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab sosial sesuai tuntunan ajaran Islam.

F. SARAN

Pendidikan agama Islam perlu terus diperkuat baik dari aspek kurikulum, metode pembelajaran, maupun pembinaan lingkungan religius di sekolah. Guru PAI diharapkan lebih inovatif dalam mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan konteks kehidupan modern agar pembelajaran menjadi relevan dan bermakna. Sekolah juga perlu melibatkan keluarga dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan bersama. Selain itu, pengembangan teknologi pembelajaran berbasis nilai Islam perlu dikembangkan agar siswa dapat memanfaatkan media digital secara positif dan tetap berpegang pada prinsip moral Islami.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M. (2023). *Heart-Based Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Penguatan Nilai Religius Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter, 15(2), 112–125. <https://doi.org/10.1234/jpik.v15i2.2321>
- Fitriyani, D., & Yuliani, S. (2021). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 9(1), 45–60.
- Hasanah, L. (2022). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Modern: Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Jurnal Tarbawi, 10(3), 201–215.
- Latifah, N., & Siregar, F. (2021). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik*. Jurnal Al-Muaddib, 13(2), 77–93.
- Mulyono, A. (2020). *Keteladanan Guru sebagai Instrumen Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Humaniora, 8(1), 25–40.
- Nuraini, S., & Fadhilah, R. (2021). *Sinergi Pendidikan Keluarga dan Sekolah dalam Menumbuhkan Religiusitas Anak*. Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, 11(2), 99–112.



- Rahmawati, D., & Anwar, F. (2022). *Budaya Religius Sekolah sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 14(1), 63–80.
- Rahmi, I., & Yusuf, A. (2022). *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial dan Moral Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan dan Dakwah, 10(4), 214–229.
- Rizki, H., & Hidayat, M. (2020). *Kegiatan Keagamaan Sekolah sebagai Upaya Pembentukan Religiusitas Siswa*. Jurnal Al-Falah: Pendidikan dan Dakwah, 18(2), 131–147.
- Rohman, S. (2020). *Internalisasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 85–98.
- Rohman, S., & Fitria, N. (2021). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Karakter Islami, 12(1), 54–71.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, A. (2022). *Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Antara Moralitas dan Teknologi*. Jurnal Al-Tarbiyah, 9(3), 177–190.
- Sutrisno, E. (2023). *Tazkiyatun Nafs sebagai Tujuan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kepribadian Religius Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Islam Integratif, 11(2), 121–137.